

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan tanah air dengan kekayaan keberagaman yang luar biasa meliputi suku bangsa, kebangsaan, ras, budaya, bahasa, dan agama. Di antara keberagaman tersebut, keberagaman agama merupakan unsur penting yang membentuk jati diri bangsa. Enam agama yang diakui secara sah oleh pemerintah Indonesia meliputi Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Berdasarkan informasi dari portal Indonesia terkini, proporsi pemeluk agama di Indonesia menunjukkan bahwa umat Islam merupakan mayoritas penduduk, yakni sebesar 87,2%, diikuti oleh pemeluk agama Protestan sebesar 6,9%, Katolik 2,9%, Hindu 1,7%, Buddha 0,7%, dan Konghucu 0,05% (Indonesia.go.id).

Keberagaman dalam hal agama di tengah kehidupan masyarakat bisa memicu perselisihan dan perpecahan jika tidak dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, sikap toleransi beragama sangat diperlukan agar perbedaan tersebut tidak menjadi sumber permasalahan, tetapi justru memperkuat persatuan. Toleransi merupakan pola pikir saling menghormati yang mengabaikan perbedaan ras, gender, rupa, adat istiadat, keyakinan spiritual, kondisi fisik maupun mental, serta kecenderungan seksual. Menghormati dan menghargai perbedaan agama merupakan bentuk nyata dari toleransi antar umat beragama di masyarakat.

Perspektif ini mencakup penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memilih agama yang selaras dengan keyakinan dan kepercayaan pribadi mereka (Efendi dkk, 2021).

Nilai toleransi beragama harus ditanamkan sejak usia dini, agar perkembangannya lebih optimal. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek penting, salah satunya nilai-nilai agama dan moral serta perkembangan motorik dan fisik, perkembangan kognitif, aspek sosial emosional, bahasa, serta seni. Dalam aspek nilai agama dan moral terdapat beberapa hal yang harus dikembangkan pada anak dan salah satunya yaitu menghormati (toleransi) agama orang lain. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian anak di masa depan, karena anak usia dini cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Pendidikan untuk anak usia dini memegang fungsi utama dalam mendorong perkembangan karakter serta pola perilaku anak, termasuk dalam membiasakan sikap menghormati keberagaman agama. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Mahmud (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan kepribadian atau karakter manusia seutuhnya, yaitu jasmani (fisik) dan rohani (batin) supaya tercipta manusia yang taat beragama, memiliki moral yang baik, kompeten, dan hidup seimbang secara lahir maupun batin, serta mampu bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan negara. Kemudian direktorat PAUD menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang

diarahkan kepada anak sejak tahap awal kehidupan dengan memberikan stimulasi pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pertumbuhan serta perkembangan fisik dan psikologis anak agar mampu menghadapi pendidikan dasar dan tahapan hidup berikutnya.

Menanamkan nilai toleransi beragama melalui pendidikan merupakan peran dari seorang guru. Kurniawati (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa guru sangat berperan di sekolah, mengajarkan anak mengenai pentingnya sikap toleran terhadap keberagaman agama. Guru membimbing anak agar tidak mengolok-olok perbedaan cara beribadah dengan teman-temannya, serta mengajarkan agar tidak menertawakan teman saat mereka melakukan kesalahan. Menurut Uno (2016) dalam bukunya yang berjudul *Profesi Kependidikan*, dijelaskan bahwa guru merupakan orang dewasa yang dengan penuh kesadaran menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator.

Peran penting guru dalam mendidik begitu signifikan, menjadikannya kunci utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cemerlang dalam aspek akademis, tetapi juga mempunyai sifat tegar dan berprinsip untuk membawa perubahan positif di masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar pasti anak akan beradaptasi secara baik di lingkungan dan membangun interaksi sosial dengan teman-teman. Interaksi siswa satu dengan siswa lainnya yang berbeda keyakinan akan memunculkan banyak pertanyaan dari anak. Itulah sebabnya

penting untuk memahami bagaimana guru dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi di kalangan anak usia dini, serta strategi yang optimal dalam mengelola keberagaman tersebut.

Rohati (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan untuk menumbuhkan pentingnya toleransi beragama adalah melalui inisiatif pendidikan yang memanfaatkan beragam strategi, dalam hal ini kompetensi sosial seorang guru sangat penting. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi sosial guru meliputi bersikap terbuka dan adil terhadap perbedaan sosial, budaya, agama, dan gender, berkomunikasi secara santun, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Jadi, kompetensi sosial guru secara langsung mencakup sikap toleran terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama.

PAUD Dwi Tunggal di Bengkulu Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat inklusif, di mana anak-anak dan para pendidik berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Berdasarkan temuan awal saat observasi yang dilakukan pada senin, 14 oktober 2024 diketahui bahwa jumlah peserta didik di PAUD ini adalah enam orang dengan tiga guru, salah satunya memiliki peran ganda sebagai kepala sekolah. Dari jumlah tersebut, satu orang anak dan kepala sekolah menganut

agama kristen protestan, sedangkan dua guru dan lima anak lainnya menganut agama islam. Tidak hanya di lingkungan PAUD, keberagaman agama juga terlihat di masyarakat sekitar, di mana sebagian besar penduduknya menganut islam dan sebagian lainnya beragama kristen.

PAUD Dwi Tunggal membiasakan anak-anak untuk hidup berdampingan dan saling menghormati perbedaan keyakinan. Salah satu contoh nyata dalam penerapan nilai toleransi beragama di PAUD ini adalah dalam kegiatan berdoa sebelum belajar, sebelum makan, dan sebelum pulang. Anak-anak diarahkan untuk membentuk dua lingkaran sesuai dengan keyakinan mereka. Anak-anak muslim dipandu berdoa oleh guru muslim, sementara anak kristen berdoa dengan bimbingan guru kristen. Setelah selesai, mereka kembali bergabung dan menjalankan kegiatan bersama. Praktik serupa juga diterapkan sebelum makan dan sebelum pulang sekolah, di mana masing-masing anak diberikan kebebasan untuk melakukan doa berdasarkan pada kepercayaan agama secara individual.

Guru di PAUD Dwi Tunggal tidak hanya menjalankan tugas sebagai pendidik dalam aspek pembelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing untuk membangun sikap saling menghormati di antara anak-anak. mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, agar setiap anak merasa dihargai tanpa ada yang terasingkan atau mendapatkan perlakuan istimewa berdasarkan keyakinan. Menurut penelitian Sholekhah (2024) penerapan nilai-nilai

toleransi sejak dini dapat mendukung anak tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan, terbuka terhadap keberagaman, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik.

Menurut wawancara yang telah dilakukan bersama seorang guru di PAUD Dwi Tunggal pada saat observasi awal berlangsung mengatakan bahwa, dalam praktiknya, usaha untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama pada kelompok usia dini tidak selalu bebas dari tantangan. Guru menghadapi salah satu tantangan utama yaitu bagaimana cara mereka menjelaskan konsep-konsep toleransi kepada anak dengan penyampaian kata-kata sederhana dan mudah dipahami. Karena pada dasarnya anak-anak usia PAUD masih dalam fase berpikir secara nyata dan langsung, di mana mereka memahami sesuatu secara langsung berdasarkan pengalaman dan contoh nyata yang mereka lihat di lingkungan sekitar.

Tantangan lainnya yaitu ketika anak mempertanyakan perbedaan cara beribadah dan pembelajaran agama antara dirinya dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan. Contohnya, saat anak-anak muslim belajar membaca iqra' seorang anak kristen merasa penasaran dan ingin ikut membaca buku yang sama. anak tersebut bertanya mengapa dia tidak boleh membaca buku tersebut, mengapa cara ibadahnya berbeda dengan teman-teman lainnya, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mencerminkan kebingungan mereka dalam memahami perbedaan. Kemudian ada lagi konflik lainnya yaitu, seorang

anak tanpa sengaja mengejek atau mempertanyakan cara berdoa temannya yang berbeda agama, dengan mengatakan bahwa doa tersebut aneh atau berbeda dari dirinya. Jika tidak ditangani dengan baik, situasi seperti ini bisa menimbulkan rasa tidak nyaman bagi anak yang diejek dan berpotensi mempengaruhi hubungan sosial di antara mereka.

Tuntutan dari orang tua murid juga menjadi salah satu tantangan yang harus para guru PAUD Dwi Tunggal hadapi. Contohnya, ada salah satu orang tua murid yang mengatakan kepada guru agar anaknya diajarkan untuk menghafal ayat pendek. Sementara guru berpikir, jika murid yang beragama islam menghafal ayat pendek lalu apa yang harus diajarkan kepada anak yang beragama kristen. Kemudian saat bernyanyi bersama, guru tidak bisa menyanyikan lagu yang fokus kepada satu agama saja, keduanya harus seimbang. Misalnya, lagu tentang nabi Muhammad tidak bisa dinyanyikan secara bersama karena latar belakang agama mereka yang berbeda dan begitu pun sebaliknya

Menurut keterangan dalam uraian tadi, dapat diambil kesimpulan bahwasannya kurangnya wawasan anak dan penjelasan dari orang tua tentang keberagaman agama menjadi bagian dari penyebab mereka merasa bingung dan mempertanyakan berbagai hal yang dianggap tidak biasa. Ketika mereka melihat perbedaan dalam cara beribadah, berdoa, atau belajar agama, mereka mulai mempertanyakan mengapa hal tersebut terjadi, dan mengapa ada aturan tertentu yang

membedakan mereka dengan teman-teman yang berbeda-beda keyakinan.

Situasi tersebut menggambarkan bahwa pemahaman tentang keberagaman agama belum sepenuhnya dimiliki oleh anak-anak, sehingga dapat memicu rasa penasaran dan kebingungan yang akhirnya menjadi suatu konflik kecil di antara mereka. Jika tidak diberikan pemahaman yang tepat, situasi seperti ini dapat berpotensi menimbulkan perasaan terasingkan atau kurangnya penghargaan terhadap keberagaman. Dalam hal ini, nilai toleransi beragama menjadi sangat diperlukan untuk ditanamkan sejak usia dini. Dengan memahami secara mendalam dan menghargai perbedaan, anak-anak belajar bagaimana menjalani kehidupan bersama dengan baik secara harmonis tanpa merasa ada pihak yang lebih unggul atau lebih rendah dibandingkan yang lain. Pemahaman nilai-nilai toleransi beragama juga berperan dalam membentuk sikap menghormati, mengembangkan empati, serta meningkatkan kapasitas anak untuk terlibat secara sosial dengan teman sebayanya dari macam-macam latar belakang

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini diarahkan dengan tujuan memahami peran apa saja yang dijalankan guru dalam upaya menumbuhkan nilai saling menghargai antaragama, serta tantangan apa yang dihadapi guru pada saat membimbing anak-anak usia dini untuk memahami toleransi di PAUD Dwi Tunggal. Atas dasar itu, peneliti tertarik mengkaji penelitian berjudul **"Peran Guru dalam**

Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di PAUD Dwi Tunggal Bengkulu Selatan". Dengan harapan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai pentingnya nilai toleransi beragama sejak usia dini dan cara guru mengatasi tantangan yang ada dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini di PAUD Dwi Tunggal Bengkulu Selatan?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada anak usia dini di PAUD Dwi Tunggal Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini di PAUD Dwi Tunggal Bengkulu Selatan.
2. Untuk menggali tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini di PAUD Dwi Tunggal Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan terutama mengenai pendidikan agama dan perkembangan karakter anak pada tahap awal kehidupan. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai penerapan nilai toleransi beragama di lembaga pendidikan usia dini, serta memperjelas pentingnya nilai tersebut dalam membentuk sikap sosial dan empati anak-anak.
- b. Menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya toleransi beragama pada anak usia dini, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperdalam pemahaman mengenai pentingnya pengajaran toleransi beragama sejak dini, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak.
- c. Memberikan insight bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama di PAUD, terutama dalam hal penerapan nilai toleransi beragama yang dapat diajarkan dengan cara yang sesuai dengan usia anak. Ini juga dapat memberi kontribusi pada pemahaman mengenai pendekatan pendidikan agama yang inklusif dan menghargai perbedaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi para guru PAUD: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan arahan praktis kepada guru di PAUD Dwi Tunggal, serta lembaga pendidikan inklusif lainnya, dalam mengimplementasikan nilai toleransi beragama dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru dapat memperoleh strategi dan metode yang tepat untuk mengajarkan toleransi beragama, dan mengatasi kendala yang muncul selama proses pendidikan.
- b. Bagi para orang tua: Temuan penelitian ini bisa membantu orang tua memahami betapa pentingnya mengajarkan toleransi beragama sejak usia dini, serta bagaimana mereka dapat mendukung upaya guru dalam menanamkan nilai tersebut di rumah. Orang tua juga dapat memahami tanggung jawab mereka dalam menumbuhkan lingkungan yang mendorong keberagaman agama bagi anak-anak.
- c. Bagi lembaga pendidikan inklusif: Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum dan kebijakan yang mendorong penerapan nilai toleransi beragama. Lembaga pendidikan dapat memperoleh konsep untuk membina suasana pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis bagi anak-anak dari latar belakang agama yang beragam.